

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia pendidikan Indonesia menghadapi banyak tantangan seiring dengan pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah tenaga kerja yang siap. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk bekerja di dunia kerja, baik melamar pekerjaan yang tersedia maupun bekerja secara mandiri (Hasbullah, 2017). Menurut pendapat Super (1992) usia 15-24 tahun merupakan fase rentang usia yang penting dalam pengembangan dan keputusan-keputusan yang berkaitan karier, yang disebut dengan tahap eksplorasi. Pada tahap eksplorasi, remaja sudah dapat menentukan pilihan mengenai pekerjaan tetapi belum mampu mengambil keputusan yang mengikat. Berdasarkan pendapat Zimmer-gembeck dan Mortimer (2006) siswa SMK berada pada fase remaja yang merupakan masa penting untuk perkembangan vokasional, sebagai jalan pendidikan dan pekerjaan (*occupational*) agar lebih jelas dan penting dalam pemilihan karier.

Namun, dalam praktiknya, proses pemilihan jurusan oleh siswa SMK masih menghadapi banyak kendala. Siswa SMK dihadapkan dengan pilihan karier sejak mereka lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Banyak siswa langsung menetapkan pilihan karier tanpa mempertimbangkan alternatif atau melakukan eksplorasi karier (Dinia, *et al.*, 2021). Mereka seringkali belum melalui proses eksplorasi karier yang mendalam, seperti mengenali minat, nilai pribadi, atau kecocokan dengan bidang kerja tertentu (Utami, 2024). Selain itu, sebagian besar siswa SMK membuat keputusan karier dalam kondisi psikologis yang belum matang, dengan akses terbatas terhadap model peran karier (Setiawati, 2020). Adapun penelitian oleh Hasdayanti *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa banyak siswa SMK mengalami kesulitan karena informasi yang tidak konsisten dan kurangnya eksplorasi terhadap berbagai pilihan karier. Remaja sering menghadapi permasalahan dalam mempersiapkan karier yaitu, ambiguitas, ketidakpastian, dan

stres yang cukup besar jika dihadapkan dengan eksplorasi karier dan pengambilan keputusan (Santrock, 2011). Akibatnya, tidak sedikit siswa SMK yang merasa tidak sesuai dengan jurusan yang dipilih, mengalami kebingungan karier (Hanifah & Dasalinda, 2023). Oleh karena itu, siswa SMK membutuhkan keyakinan diri pengambilan keputusan karier, untuk mempersiapkan perjalanan karier setelah menyelesaikan pendidikan di bangku SMK. Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dapat dengan mudah membuat keputusan karier (Rahmawati & Djamhoer, 2022). Sedangkan, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karier yang rendah cenderung pasif dalam eksplorasi karier dan rentan terhadap pengambilan keputusan yang tidak berdasarkan refleksi diri (Wahyuningsih, *et al.*, 2023).

Efikasi diri pengambilan keputusan karier didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan berbagai tugas yang terkait dengan pengambilan keputusan karier (Taylor & Betz, 1983). Pengambilan keputusan karier melibatkan proses yang saling berkaitan, seperti pengumpulan informasi, pendidikan, dan bahkan memiliki pekerjaan setelah lulus dari program pendidikan (Duru, 2022). Bagi siswa kelas XII, efikasi diri pengambilan keputusan karier merupakan hal yang krusial bagi siswa, agar mereka dapat memahami potensi dan kemampuannya, memahami gambaran karier di masa depan, dan menyelaraskan kemampuannya dengan karier yang diinginkan sehingga siswa dapat menemukan pilihan karier dan kehidupan yang sesuai (Virgianto & Priyambodo, 2023). Untuk membuat keputusan karier yang berhasil, seseorang harus memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karier yang tinggi, sementara itu, kendala dalam pengambilan keputusan karier disebabkan karena kecemasan pilihan karier yang tinggi (Park *et al.*, 2018). Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan dapat menetapkan tujuan untuk dirinya sendiri, menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan tugas, memiliki mental yang siap untuk belajar, mendorong untuk belajar dan dapat menangani tantangan (Ariana, 2018). Sedangkan, seseorang dengan efikasi diri karier rendah cenderung untuk menunda pengambilan keputusan karier dan mungkin tidak menyelesaikan keputusan yang telah dibuat (Baiti *et al.*, 2017). Jika seseorang tidak memiliki kemampuan efikasi

diri untuk membuat keputusan tentang karier mereka, mereka akan lebih sulit untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan tentang karier mereka di masa mendatang (Dharma & Akmal, 2019).

Untuk mencapai dan memperoleh tujuan akademik, siswa harus tetap mempertahankan minat dan kegigihan supaya mencapai tujuan jangka panjang (Sudarji & Priskila, 2019). Dalam konteks karier, salah satu yang dapat membantu siswa dalam mempertahankan minat dan menentukan karier adalah ketangguhan atau *grit* (Mulyarti & Hayati, 2022). Kemampuan tersebut dinamakan sebagai *Grit*, yaitu kemampuan untuk terus berupaya mencapai tujuan yang kita inginkan dengan ketekunan dan kegigihan secara konsisten (Duckworth & Quinn, 2007). Dalam bidang pendidikan, terdapat *academic grit* yaitu keterampilan seseorang yang meliputi determinasi atau keinginan kuat, resiliensi atau ketangguhan, dan fokus dalam berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan berjangka panjang yang menantang (Clark & Malecki, 2019). Siswa yang memiliki *grit* yang tinggi akan memulai rencana mereka pada usia yang lebih muda, dimulai dari memilih jurusan yang sesuai dengan kemauan dan ketertarikan mereka, dan mereka akan mencoba untuk mendapatkan nilai bagus serta mencapai tujuan mereka (Jiang *et al.*, 2019). Berdasarkan pendapat Ting dan Datu (2020) komponen *grit* mungkin berhubungan dengan kemampuan remaja untuk berhasil memenuhi ekspektasi normatif terkait karier. Selain itu, *grit* berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tonggak pengembangan karier yang penting (Park & Yang, 2020). Penelitian oleh Sabilla dan Fajrianthi (2023) menunjukkan bahwa *grit* berpengaruh secara positif terhadap adaptabilitas karier dan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Individu dengan *grit* yang tinggi akan sangat termotivasi untuk mencapai tujuan secara konsisten tanpa memperhatikan kesulitan atau hambatan (Dharmawan, 2022).

Menurut Wright dan Kacmarski (2017) individu tidak akan terlepas dari dukungan sosial, seperti dukungan keluarga, orang tua, atau teman sebaya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pilihan kariernya, mulai dari minat diri terhadap pilihan karier atau daya tahan individu dalam menghadapi tantangan pilihan kariernya nanti. Beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai

karier menemukan hubungan antara *secure attachment*, kualitas hubungan orangtua-anak, dan hasil karier remaja, termasuk efikasi diri dalam pengambilan keputusan (Park & Harris, 2024). Sumber dukungan sosial merupakan hal krusial bagi anak, salah satunya berasal dari orang tua. Hal itu karena, orang tua mempunyai peran penting dalam pengembangan karier anak-anak mereka dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi anak-anak; memberikan penghargaan dalam setiap proses karier; dan memberikan dukungan dan keterlibatan langsung dalam proses karier anak-anak mereka (Guan *et al.*, 2018). Selain itu, orang tua juga memberikan dukungan secara emosional dan instrumental yang penting bagi eksplorasi karier anak-anaknya (Kanten, *et al.*, 2016). Penelitian oleh Ginevra *et al.*, (2015) menunjukkan dampak orang tua terhadap pilihan karier remaja, yaitu cara orang tua berinteraksi dengan remaja dapat mempengaruhi efikasi diri remaja yang berhubungan dengan karier. Cara orangtua berinteraksi dengan anak salah satunya adalah dengan sebuah dukungan. Jenis dukungan yang orangtua berikan pada anak bermacam-macam, salah satunya adalah dukungan otonomi orangtua. Hubungan dukungan otonomi orang tua dan remaja menyiratkan bahwa orang tua mendukung keinginan remaja untuk mengalami rasa pilihan pribadi, kemauan, dan kebebasan psikologis (Ryan & Deci, 2016). Sebaliknya, campur tangan orang tua dalam karier atau kurangnya keterlibatan karier orang tua (yaitu, ketidakmampuan atau keengganan orang tua untuk terlibat dalam pengembangan karier anak-anak mereka) dapat berdampak negatif pada remaja sehingga remaja tidak kompeten dan tidak mampu membuat keputusan karier (Lim & Loo, 2003). Hasil penelitian oleh Guan *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa dukungan otonomi orang tua berhubungan secara positif dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier.

Efikasi diri pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu *grit*. Berdasarkan penelitian dari Ting dan Datu (2020) menunjukkan bahwa *grit* berkorelasi secara positif terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier. Faktor lainnya yang memengaruhi efikasi diri pengambilan keputusan karier, yaitu dukungan orang tua. Dukungan orangtua secara signifikan berpengaruh pada perkembangan efikasi pengambilan keputusan karier remaja (Metheny &

McWhirter, 2013). Sejalan dengan penelitian Chasanah dan Salim (2019) yang menemukan bahwa dukungan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier.

Selama ini, penelitian mengenai efikasi diri pengambilan keputusan karier menunjukkan ada pengaruh *grit* terhadap variabel tersebut. Namun, *grit* yang dimaksud adalah *grit* secara umum, belum terdapat penelitian yang mengaitkan efikasi diri pengambilan keputusan karier terhadap *academic grit*. *Academic grit* diduga akan berkorelasi secara positif efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa SMK. Hal tersebut karena variabel tersebut memiliki aspek yang berkaitan dengan akademik. Peneliti berasumsi bahwa siswa SMK akan lebih dibekali pengetahuan mengenai pemilihan karier, tetapi pada realitanya masih terdapat siswa SMK yang mengalami kebingungan akan menjadi apa nantinya (Robison, *et al.*, 2021). Berdasarkan paparan tersebut, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Academic Grit* dan Dukungan Otonomi Orang Tua terhadap Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK di Kota Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *academic grit* berpengaruh terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa SMK di Kota Bandung?
2. Apakah dukungan otonomi orang tua berpengaruh terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa SMK di Kota Bandung?
3. Apakah *academic grit* dan dukungan otonomi orang tua berpengaruh terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa SMK di Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik apakah terdapat pengaruh *Academic Grit*

dan Dukungan Otonomi Orang Tua terhadap Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK di Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan mengenai efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah serta lembaga pendidikan, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam psikoedukasi mengenai *academic grit*, dukungan otonomi orang tua, dan efikasi diri pengambilan keputusan karier.
2. Bagi siswa SMK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pengambilan keputusan karier pada siswa.